

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu, memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan), mengenai ahlak dan kecerdasan pikiran¹. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan prilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik. Sehingga terdapat perbedaan antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan, hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

أَمْ مَنْ هُوَ قُنُوتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ ۙ

Artinya :

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya ? Katakanlah : “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?” Sesungguhnya orang yang berakalah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar ayat : 9)².

Menurut Eka Prihatin, “ Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikah arahan pada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan

¹Endang Sumantri, Sofyan Sauri, *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*, (Bandung, PT Mekar,2006), h. 54

² H. Muhammad Shohid Thohir, *Mushaf Al-Azhar Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010)

sesuatu yang ingin di capai oleh segenap kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok”³.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia dini merupakan pendidikan sebelum ke jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”⁴.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia nol hingga enam tahun. Anak-anak tersebut berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat uni. Pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Oleh karena itu, bagi anak usia dini diperlukan adanya stimulus yang dapat membantu mengembangkan potensi anak usia dini melalui peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar anak.

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan dengan prinsip bermain sebagai cara anak usia dini belajar⁵. Metode belajar pada pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat beragam, diantaranya adalah

³Eka Prihatin, *Konsep Pendidikan*, (Bandung: PT Mandiri Persada, 2008) h.10

⁴ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h.15

⁵*Ibid.*, h. 86

metode bermain peran, metode karyawisata, metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode demonstrasi, metode proyek, metode eksperimen dan metode pemberian tugas, yang bertujuan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran⁶.

Departemen pendidikan nasional menjelaskan bahwa “metode bercerita mempunyai tujuan melatih daya tangkap, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi, menciptakan suasana menyenangkan, dan akrab di kelas”⁷. Metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai dengan enam tahun biasanya akan menentukan kepribadian anak setelah dewasa nanti⁸. Menurut Gordon dan Browne mengatakan bercerita merupakan salah satu metode untuk meneruskan warisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya, bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat⁹.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik di Taman Kanak-kanak.¹⁰ Maria Montessori mengatakan, metode merupakan

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media), h. 75

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, (jakarta: Depdiknas, 2012), h. 27

⁸ Anita yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia 2015), h. 7

⁹ *Ibid.*, h. 26.

¹⁰ Nani Kusniaty, *Metode Pengembangan Bahasa 1*, (Jakarta: Universitas Terbuka), h.

bagian dari strategi kegiatan, berdasarkan kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan.¹¹

Pada jaman Nabi Muhammad SAW, sudah membiasakan dengan metode bercerita terhadap para sahabatnya, salah satu contoh hadis dari Dari Abu Hurairah r.a yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا وَهُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ حُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّا لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah r.a, Ia berkata sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Ketika seorang laki-laki sedang berjalan-jalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk kedalamnya dan minum, kemudian ia keluar (dari sumur). Tiba-tiba datang seekor anjing menjulur-julurkan lidahnya ia menjilati tanah karena sangat haus, lelaki itu berkata : anjing itu sangat haus sebagaimana aku, kemudian masuk kesumur lagi dan ia penuh sepatunya (dengan air), kemudian ia (haus lagi) sambil menggigit sepatunya dan ia beri minum anjing itu kemudian Allah bersyukur kepadanya dan mengampuni, sahabat bertanya wahai Rasulullah: adakah kita

¹¹ Maria Montessori, Editor: Gerald Lee Gutek, *The Montessori Method (Metode Montessori)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 283

mendapat pahala karena kita menolong hewan ? Nabi SAW menjawab : “disetiap yang mempunyai limpa basah ada pahalanya”. (HR.Imam Bukhori).

Hadist diatas menjelaskan bahwa pendidikan dengan metode cerita dapat menumbuhkan kesan yang mendalam pada anak didik, sehingga dapat memotivasi anak didik untuk berbuat yang baik dan menjauhi hal yang buruk. Bahkan kaedah ini merupakan metode yang menarik yang mana sering dilakukan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran islam. Metode ini menjadikan penyampaian dari Rasulullah menarik sehingga menimbulkan minat dikalangan para sahabatnya¹². Oleh karena itu, metode sangat dibutuhkan agar menarik minat anak terhadap pembelajaran.

Menurut Piaget tentang perkembangan pikiran anak pada jenjang praoperasional yang terjadi pada usia dini, yaitu terdapat ciri perkembangan yang khas, dalam periode ini ialah berkembangnya kemampuan berpikir dengan bantuan simbol-simbol (lambang-lambang), simbol yang dimaksud dapat berupa mimik, gambar, citra mental, atau kata (bahasa)¹³. Oleh karena itu, dengan metode bercerita guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar anak mau belajar, baik secara klasikal, kelompok, maupun individual.

Media pembelajaran memiliki fungsi sangat penting dalam proses pembelajaran, yakni sebagai sarana penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, materi pembelajaran yang disampaikan akan lebih menarik, menjadi konkrit, mudah dipahami, hemat

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulann Hadist Shahih Bukhari dan Muslim*, (Semarang : PUSTAKA NUUN, 2012), h. 552

¹³ Kusniaty, *op. Cit.*, h.6.14

waktu, dan tenaga, serta hasil belajar lebih bermakna. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan Hamdani bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat menyeragamkan materi pelajaran yang disampaikan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik, lebih interaktif, efisien dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, dapat menumbuhkan sikap positif terhadap materi dan proses belajar, serta mengubah peran guru ke arah yang lebih positif produktif¹⁴.

Metode bercerita dengan menggunakan media gambar adalah salah satu media yang dianggap dapat membantu menyajikan suatu kejadian atau peristiwa yang kronologis dengan menghadirkan orang, benda, maupun latar tersebut untuk memudahkan anak untuk menuangkan idenya dalam kegiatan bercerita¹⁵. Jadi, metode bercerita sangat membantu dengan adanya media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan setiap anak.

Pendidikan formal pada anak usia dini pada Taman Kanak-kanak yaitu dengan menyelenggarakan berbagai bidang yang meliputi: nilai agama dan moral, sosial-emosional, kognitif, motorik, bahasa, seni. Salah satu Pengembangan kemampuan bahasa atau kecerdasan verbal linguistik bagi anak TK adalah bertujuan untuk meningkatkan kosa kata pada anak. Kecerdasan verbal linguistik merupakan salah satu yang diungkapkan oleh Gardner. Menurut Gardner (Amstrong, 1993), Kecerdasan verbal linguistik di lambangkan dengan kata-kata, baik lambang *primer* (kata-kata lisan) maupun

¹⁴ Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 73

¹⁵Nurbiana Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 6.34

sekunder (tulisan) beserta dengan aturan-aturannya¹⁶. Menurut Zulkifli, “kecerdasan verbal-linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi, untuk mempengaruhi orang lain dan alat untuk memberi nama”¹⁷. Sementara itu, menurut Agus Efendi “kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan dalam menggunakan kata-kata secara terampil dan mengekspresikan konsep-konsep secara fasih (*fluently*)”¹⁸.

Pengembangan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini melalui berbagai strategi dan aktivitas mendidik yang dapat membantu mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak usia dini.¹⁹ Kemampuan berbahasa tersebut meliputi kemampuan bicara, membaca, menyimak atau mendengarkan dan menulis. Jadi, Kecerdasan verbal linguistik penting bagi perkembangan anak agar bisa berkembang dengan baik.

Terbukti pengamatan secara langsung di TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, Kenyataan yang terjadi dilapangan berbeda sekali, dari hasil observasi yang dilakukan di kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, di temukan fakta rendahnya kecerdasan verbal linguistik karena kegiatannya kurang bervariasi dalam penggunaan metode yang diterapkan guru, guru hanya menggunakan metode yang monoton, dengan kondisi anak yang mengalami keterlambatan berbicara atau kesulitan memperoleh pengayaan

¹⁶Musfiroh, *loc.cit.*, h.1.13

¹⁷ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 34

¹⁸Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*(Bandung: Alfabeta, 2005), h. 52

¹⁹ Anita yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: kencana), h. 10

bahasa, tidak diberikan kesempatan untuk berbicara, menceritakan kembali atau mengekspresikan diri, oleh karena itu anak akan merasa bosan dan jenuh selain itu perkembangan anak menjadi kurang optimal.

Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata dalam proses pembelajaran tersebut peran guru masih menekankan pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peran guru yang terlalu menguasai kelas. Guru dengan spontan memberikan tugas kepada anak tanpa memberikan pilihan kegiatan kepada anak. Hal ini disebabkan karena guru kurang memanfaatkan media pembelajaran dan permainan yang tepat yang dapat menumbuhkan motivasi belajar anak.

Keadaan tersebut, membutuhkan solusi untuk mengatasinya, salah satunya adalah dengan penggunaan media karti gambar. Menurut Jaruki, Gambar adalah sekumpulan gambar terpisah yang memuat satuan-satuan gambar serta mewakili serentetan cerita yang disesuaikan dengan tema yang diajarkan²⁰. Penggunaan media gambar sebagai media grafis dapat mengefektifkan pelaksanaan proses pembelajaran. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Daryanto bahwa media grafis adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan atau simbol-simbol visual yang lain dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan dan merangkum suatu ide, data atau kejadian.²¹ Alasan digunakannya media karti gambar dalam penelitian ini adalah karena media gambar dianggap memudahkan anak untuk mengingat materi pembelajaran

²⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group), h. 212

²¹ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2012), h. 19

yang diajarkan. Media gambar juga dapat menimbulkan kesan dihati anak, sehingga tidak mudah melupakan proses pembelajaran yang telah di lalunya.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang ditunjang dengan menggunakan media gambar diasumsikan pembelajarannya lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan verbal linguistik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Metode Bercerita dengan Gambar Terhadap Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan bahasa anak di TK Al Fajar masih rendah, anak belum bisa mengeluarkan bahasa melalui ekspresi, hal tersebut dapat dilihat ketika anak disekolah.
2. Dalam proses pembelajaran, guru dalam menciptakan suasana pembelajaran di kelas masih kurang sehingga anak merasa bosan dan jenuh ketika kegiatan bercerita.
3. Metode dan Media pembelajaran yang digunakan guru untuk kurang menarik.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih efektif, terarah, efisien dan tidak meluas, penulis membatasi masalah yang akan di kaji dalam penelitian. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah :

1. Subjek yang diteliti hanya terbatas pada Kelompok B1 di TK Al Fajar.
2. Mengukur metode bercerita dengan gambar terhadap kecerdasan verbal linguistik pada anak usia dini dengan menggunakan metode eksperimen dengan kriteria penilaian.
3. Kemampuan berbicara yang diteliti dalam penelitian ini adalah menceritakan kembali/menceritakan gambar berkaitan dengan minat anak bicara, kosa kata, pengucapan / mengucapkan kata, dan pengenalan kalimat melalui metode bercerita.

D. Rumusan Masalah

1. Seberapa baik kecerdasan verbal linguistik sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar pada anak usia dini kelompok B1 di TK Al Fajar ?
2. Seberapa baik kecerdasan verbal linguistik sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar pada anak usia dini kelompok B1 di TK Al Fajar ?
3. Seberapa besar perbedaan kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 di TK Al Fajar Desa Pamengkang, sebelum dan sesudah menerapkan metode bercerita dengan gambar ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang kecerdasan verbal linguistik sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar pada anak usia dini kelompok B1 di TK Al Fajar.
2. Untuk memperoleh data tentang kecerdasan verbal linguistik sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar pada anak usia dini kelompok B1 di TK Al Fajar.
3. Untuk memperoleh data tentang perbedaan kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 di TK Al Fajar Desa Pamengkang, sebelum dan sesudah menerapkan metode bercerita dengan gambar.

F. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan metode di TK Al Fajar, yang terus berkembang yang sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa yang akan datang.
2. Sebagai referensi pada peneliti-peneliti berikutnya, yang berhubungan dengan efektifitas metode bercerita bergambar terhadap kecerdasan verbal linguistik pada anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pendidik dan calon pendidik

Penelitian ini, diharapkan menjadi bahan dasar pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan verbal linguistik pada anak usia dini.

2. Bagi sekolah.

Penelitian ini, diharapkan menjadi bahan dasar pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode pembelajaran yang tepat dan yang berkaitan untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini.

3. Bagi anak

Anak menjadi termotivasi dalam kegiatan bermain untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskriptif Teoritik

1. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode yang dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.¹

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.²

Metode bercerita adalah menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gordon & Browne).³

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak di gunakan di Taman Kanak-Kanak dan pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada

¹Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta), Cet. Ke 2, h. 7.

²Nani Kusniaty *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka), h. 6.3.

³Moeslihatoen, *loc. Cit.*, h. 26.

anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak.

Metode bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak TK karena melalui bercerita kita dapat :

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- 4) Mengkomunikasikan etos kerja, etos waktu, dan etos alam⁴.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak usia dini⁵.

Metode bercerita diperlukan persiapan dan latihan yang sangat matang. Persiapan yang penting yakni menyiapkan isi cerita yang akan di paparkan dan mempersiapkan keterampilan bercerita dengan baik dan lancar. Agar tetap terampil bercerita, guru TK harus selalu berlatih dalam irama dan modulasi secara terus menerus agar terbiasa ketika akan memakai metode bercerita. Untuk mendapatkan perhatian siswa, guru menggunakan bermacam perlengkapan yang

⁴ Moeslihatoen, *op. Cit.*, h. 26.

⁵*Ibid.*, h. 115.

akan mengundang perhatian siswa untuk menciptakan situasi yang sesuai dengan tema.⁶

b. Manfaat metode bercerita

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak di antaranya :

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak, Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab-akibatnya.
3. Melatih daya konsentrasi anak, Untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya. Ini berarti membantu wawasan anak.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap

⁶*Ibid.*, h. 116.

perkembangannya, anak usia TK senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.

6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.⁷

c. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.⁸ Karena menurut Jerome S Brunner “Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak”.⁹

d. Bentuk bentuk Metode Bercerita

Metode bercerita di Taman Kanak-kanak memiliki bentuk-bentuk menarik yang disajikan pada anak TK. Untuk menyampaikan materi pembelajaran yang menarik dan berkesan. Adapun bentuk-bentuk Metode bercerita tersebut terbagi dua yaitu :

⁷Nani Kusniaty, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka), h. 6.5.

⁸*Ibid.*, h. 6.5

⁹*Ibid.*, h. 6.6.

1. Alat peraga langsung adalah alat peraga yang digunakan untuk bercerita dengan menggunakan benda-benda yang sebenarnya.
2. Alat peraga tak langsung adalah alat peraga yang digunakan untuk bercerita dengan menggunakan benda-benda tiruan.¹⁰

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu maka pengembangan metode yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pembelajaran. Diantara metode cerita kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya antara lain :

1. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
2. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
3. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
4. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
5. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangan antara lain :

1. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.

¹⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), cet 1, h. 168

2. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
3. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
4. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.¹¹

f. Penerapan Metode Bercerita pada Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan penghubung yang erat demi tercapainya keberhasilan proses belajar mengajar sesuai dengan yang diinginkan dan telah ditargetkan dalam kurikulum. Pemilihan metode yang tepat akan memberikan kemudahan kepada seluruh komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar akan dengan mudah meraih tujuannya, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pendidik jika menyampaikan materi pembelajaran diantaranya :¹²

a. Guru Menentukan Materi yang Akan Diceritakan

Ketika guru hendak bercerita, seorang guru menentukan terlebih dahulu materi yang hendak diceritakan, karena dalam setiap materi pembelajaran tidak semua materi dapat disampaikan dengan metode bercerita. Metode bercerita sesungguhnya lebih tepat disampaikan ketika materi pelajaran banyak mengandung

¹¹ Nany Kunsiaty, *op.cit.*, h. 6.7.

¹² *Ibid*, h. 6.9

unsur-unsur kisah dan sejarah, terutama yang terkait dengan pelajaran agama disekolah adalah cerita-cerita tentang para Nabi dan Rasul, para sahabat dan keluarganya. Abdul majid dan Yusuf Mudzakir mengatakan bahwa, teknik ini sangat efektif, terutama untuk materi sejarah (*tarikh*), sirah, dan kultur islam, dan terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi¹³. Sehingga cerita yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik dan bahkan cerita tersebut akan dapat melekat pada diri setiap anak.

- b. Guru Terlebih Dahulu Menguasai Karakter-Karakter yang ada Dalam Cerita.

Dalam bercerita yang dikembangkan adalah pola imajinatif anak. Seperti halnya dikatakan oleh Amir Tengku Ramly bahwa, manusia Intuiting memiliki pola pikir yang didominasi fungsi intuisinya ketika menyerap informasi. Fungsi intuisi bertugas mengumpulkan informasi melalui luar panca indera. Mereka akan melihat gambaran umum dan mengaitTKan hubungan antara fakta, untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Manusia intuiting mempunyai kemampuan yang baik dalam melihat segala kemungkinan dan cara baru dalam melakukan suatu aktifitas¹⁴. Bercerita tanpa pendalaman karakter yang diceritakan oleh guru, maka cerita tersebut akan hambar. Daya imajinatif anak tidak

¹³ Abdul Majid dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana , 2006), h. 193

¹⁴ Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Idola*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), h. 92

berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena mereka mendapatkan cerita yang menggambarkan sosok yang akan mereka bayangkan tidak sesuai dengan karakter yang dibawakan oleh guru. Sehingga mereka akan membayangkan, bahwa semua tokoh-tokoh dalam cerita atau kejadian yang diceritakan memiliki karakter yang sama.

Pentingnya seorang guru harus belajar terlebih dahulu mendalami karakter yang akan diceritakan di depan siswa, dengan memahami setiap karakter-karakter bawaanya, sehingga dalam penyampaian guru dapat menyampaikan berbagai karakter dengan cara yang berbeda dan membuat cerita lebih menarik.

c. Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat besar pengaruhnya dalam merubah opini dan cara berfikir masyarakat. Menurut Bromley bahasa adalah sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut adalah dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat, diucapkan dan di dengar. Anak dapat memanipulasi simbl-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya¹⁵.

¹⁵Nurbiana Dhieni dan Lara Fridani, *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 1.1

Bercerita memerlukan strategi bahasa yang luwes dan lunak, artinya bahasa yang digunakan seseorang dalam bercerita adalah bahasa yang mudah dan tidak menyulitkan.

Maka, gunakanlah bahasa yang mudah dipahami, dimengerti, diucapkan, siswa dan sudah terbiasa mereka ucapkan dalam pergaulan sehari-hari dilingkungan mereka.

d. Memiliki Rasa Humor

Ria Agustin dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mengatakan bahwa, Humor adalah keadaan yang membangkitkan rasa lucu, kelucuan dan rasa humor dapat merekatkan persahabatan. Sementara humoris adalah orang yang memiliki rasa humor¹⁶. Humor dapat menciptakan suasana rasa senang dan nyaman, dalam mendengarkan cerita maka dapat membuat suasana belajar siswa menjadi rileks (santai) namun tetap fokus terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru bidang studi. Dengan demikian guru yang bercerita harus dapat menghidupkan dan membuat suasana menjadi ceria dengan rasa humor yang tinggi.

e. Menyimpulkan dan Memberikan Pertanyaan

Kesimpulan tersebut berfungsi untuk memberikan daya penguat ingatan kepada siswa terhadap isi cerita singkat. Dengan demikian tidak akan ada pengulangan yang terjadi dalam cerita

¹⁶ Ria Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2005), h. 255

berikutnya. Menurut Basyiruddin bahwa, Dalam kegiatan belajar mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai pelajaran., pada saat pertengahan atau akhir pelajaran¹⁷. Pemahaman siswa terhadap cerita yang disampaikan oleh guru, maka seorang guru harus memberikan umpan balik kepada seluruh siswa, dengan memberikan kesempatan untuk bertanya agar untuk memudahkan guru memahami dan mengerti perkembangan siswa dalam belajar. Kesimpulan diakhir cerita membantu siswa untuk mempelajari dan memahami isi cerita dengan cara belajar mereka masing-masing.

2. Media Gambar

a. Pengertian Gambar

Diantara banyak media pendidikan, gambar merupakan media yang sangat mudah kita temukan. Menurut sadiman, dkk. “Bentuk umum dari media gambar terangkum dalam pengertian media grafis. Media grafis adalah suatu media berbasis visual yang terdiri dari simbol-simbol, gambar, titik, garis, untuk menggambarkan dan merangkum suatu ide dan peristiwa. Media gambar adalah suatu perantara yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang

¹⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 43.

umum, yang dapat dimengerti dan dapat dinikmati dimana-mana”¹⁸. Sedangkan menurut Cecep Kusnadi, dkk. “Media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi”¹⁹.

Dari definisi diatas dapat kita ketahui bahwa media gambar merupakan pengantar pesan berbasis visual yang disajikan melalui gambar, simbol-simbol, titik dan garis, untuk memberi pengarahan dan bayangan kepada peserta didik langsung mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh pengajar. Media gambar sangat penting digunakan dalam pemahaman konseptual. Melalui media gambar guru dapat membantu memberi pengalaman dan pengertian pada peserta didik menjadi luas.

b. Macam-Macam Media Gambar

Menurut para ahli, media berbasis *pictorial* atau gambar ada berbagai macam. Media gambar banyak digunakan sebagai proses pembelajaran diantara lain, adalah sebagai berikut:

1. Foto

¹⁸ Arief, S. Sadiman, dkk *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011), h. 28-29

¹⁹ Cecep Kusnadi, Bambang Sujtipto. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2013), h.41-42

Foto merupakan potret yang nyata obyek atau peristiwa yang diambil melalui kamera. Maka foto merupakan media pembelajaran yang sangat realistik (kongkrit)²⁰.

2. Poster

Poster adalah ilustrasi gambar yang dibuat dengan ukuran besar, bertujuan menarik perhatian, isi atau kandungannya berupa bujukan atau mempengaruhi orang, berisi motivasi, gagasan, atau peristiwa tertentu. Poster juga biasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.

3. Kartun

Kartun adalah suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas. Kartun juga dapat digunakan untuk mengungkapkan sikap terhadap orang, situasi, dan kejadian-kejadian tertentu. Kartun biasanya berbentuk lukisan, sketsa atau karikatur untuk memberikan ilustrasi secara komunikatif kepada peserta didik²¹.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

1. Sifatnya kongkrit, gambar/foto lebih realistik menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media verbal semata.
2. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, karna tidak semua benda, obyek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas dan tidak selalu peserta didik dibawa ke obyek atau peristiwa.

²⁰ <http://www.google.co.id/amp/cecepkustandi.wordpress.com/2016/05/04/media-gambar/amp/#ampshare>

²¹ Arief, S Sadiman, *op.cit.*, h. 29-48

3. Gambar atau foto dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk usia berapa saja.
4. Murah dan tidak memerlukan peralatan khusus untuk menyampaikannya.
5. Gambar atau foto hanya menenangkan persepsi indera mata.
6. Gambar atau foto yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
7. Ukurannya terbatas untuk kelompok besar²².

3. Kecerdasan Verbal Linguistik Anak

a. Pengertian Kecerdasaan Verbal Linguistik Anak

Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan yang mempunyai tiga komponen yakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, dan menciptakan sesuatu²³. Kecerdasan bukanlah suatu yang bersifat tetap, Ia bagaikan kumpulan-kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan suatu masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat, tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau

²² Arief, S Sadiman,, *Ibid.*, h. 29-33

²³ Takdiroatun Musfiroh, *Hakikat Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 1.9.

beberapa jenis kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan verbal linguistik²⁴.

Kecerdasan perlu dilatih sejak dini, karena anak-anak yang sejak dini dilatih kecerdasan verbal linguistiknya akan memudahkan anak tersebut untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang²⁵. Kecerdasan berbahasa disebut juga kecerdasan verbal linguistik, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan²⁶.

Menurut Campbell, dkk, Kecerdasan Verbal Linguistik yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks²⁷.

Menurut Maur & McLaughlin, Kecerdasan verbal linguistik yang baik berpengaruh terhadap pembawaan diri sendiri. Kecerdasan ini menentukan ketika seseorang berbicara di depan umum. Pendidik perlu melatih kemampuan anak didiknya untuk tampil percaya diri ketika berbicara di depan umum. Pendidik dapat mengikut sertakan anak-anak didiknya pada lomba menyanyi, membaca cerita, membaca puisi atau memberikan kesempatan kepada setiap anak didiknya untuk

²⁴*Ibid.*, h. 21

²⁵*Ibid.*, h. 127

²⁶*Ibid.*, h. 129

²⁷*ibid.*, h. 126

menyanyi atau membaca di depan kelas²⁸. Anak yang memiliki kecerdasan verbal linguistik yang tinggi juga akan lebih mudah belajar bahasa lain, khususnya dalam bentuk bahasa lisan. Anak-anak tersebut mampu memanfaatkan hubungan audiovokal yang kuat dalam pikirannya²⁹.

Menurut Howard Gardner, anak yang memiliki kecerdasan bahasa punya kemampuan menceritakan atau menggambarkan sesuatu dengan kata-kata, termasuk didalamnya kemampuan dalam menggunakan bahasa-bahasa banyak variasi. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan yang tinggi, umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti: membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara dan sebagainya³⁰.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan verbal linguistik anak adalah kemampuan dalam kata kata atau mengolah tata bahasa. Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam verbal linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan dan melihat tulisan. Oleh karena itu, ajak anak-anak ke toko buku, beri kesempatan berbicara, sediakan banyak buku-buku, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis,

²⁸*Ibid.*, h. 127

²⁹*Ibid.*, h. 132.

³⁰ *Ibid.*, h. 133.

menyediakan peralatan membuat tulisan, tape recorder, mesin ketik, keyboard, untuk belajar mengidentifikasi huruf dalam kata-kata.³¹

b. Indikator Kecerdasan Verbal Linguistik Anak

Kecerdasan verbal linguistik memiliki beberapa indikator atau ciri khusus yang ditunjukkan dalam kepekaan bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung menunjukkan hal-hal berikut :

1. senang berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.
2. Senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan diketahui.
3. Mudah mengingat nama teman dan keluarga, tempat, atau hal kecil lainnya yang pernah didengar atau diketahui, termasuk iklan.
4. Pada anak-anak suka membawa-bawa buku dan berpura-pura membaca, menyukai buku, dan lebih cepat mengenal huruf di banding anak seusianya.
5. Mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata, suka melucu.pada anak-anak.
6. Suka akan cerita dan pembaca cerita. Pada usia 4-6 tahun dapat menceritakan kembali sebuah cerita dengan baik.
7. Memiliki jumlah kosa kata yang lebih banyak (ketika dia berbicara) dibanding anak-anak seusianya.

³¹*Ibid.*, h. 1.13.

8. Suka meniru tulisan di sekitarnya.
9. Menulis kalimat dengan dua kata.
10. Menyukai permainan linguistik, misalnya tebak kata³².

Adapun menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, pada peraturan menteri Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, antara lain :Mengungkapkan bahasa: 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 4) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 5) Melanjutkan/Menceritakan kembali sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan³³.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Verbal Linguistik Anak

Kecerdasan yang di miliki seseorang dapat berkembang sampai ketinggian kemampuan yang disebut mumpuni. Pada tingkat ini, kemampuan seseorang dalam bidang tertentu yang berkaitan dengan kecerdasan linguistik, akan terlihat sangat menonjol. Berkembang atau tidaknya suatu kecerdasan dipengaruhi tiga faktor yaitu :

³² Lilis Madyawati, *op.cit.*, h. 134

³³ Peraturan Menteri Pendidik dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014.

- a. Faktor biologis (biological endowment). Faktor ini termasuk dalam faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran
- b. Sejarah hidup pribadi, termasuk didalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya anak, atau orang lain yang baik yang membangkitkan atau menghambat perkembangan kecerdasan linguistik pada setiap anak³⁴.

d. Upaya Mewujudkan Anak yang Berkecerdasan Verbal Linguistik

Beberapa strategi untuk mewujudkan anak dengan kecerdasan verbal linguistik menurut Amstrong dapat dilakukan melalui³⁵.

1. Bercerita/mendongeng, bukan hanya kegiatan yang bersifat hiburan bagi anak-anak melainkan sebuah kegiatan yang memiliki manfaat besar dalam mengembangkan berbagai pengetahuan anak.
2. Brainstorming, anak dapat mencurahkan pikiran verbal yang dapat dikumpulkan lalu ditulis di kertas, papan tulis atau media lainnya.
3. Memberikan banyak buku yang menarik, buku dongeng, perjalanan, penemuan, dan lain-lain.
4. Memutarakan dan mendampingi anak menyaksikan video berkualitas.

³⁴Armstrong Thomas, *Setiap Anak Cerdas*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Media) (Alih Bahasa: Rina Buntara), h. 125.

³⁵Lilis madyawati, *op.cit.*, h. 134.

5. Memancing anak agar gemar menceritakan apa yang dilihat oleh anak.
6. Jika bepergian, mintalah dia menceritakan apa yang dilihat oleh anak.
7. Memotivasi anak agar bermain dengan teman sebaya.

e. Melatih Kecerdasan Bahasa Anak

Howard menjelaskan bahwa, potensi kecerdasan pada anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kecerdasan yang dimiliki seorang anak pada masa-masa awal pertumbuhannya sampai usia sekolah tidak bisa dibiarkan sendiri untuk berkembang. Potensi tersebut harus dibantu oleh orang-orang terdekatnya

Beberapa kiat sekolah untuk meningkatkan kecerdasan bahasa pada murid, antara lain:

1. Mengaitkan pelajaran bahasa indonesia dengan semua pelajaran yang ada, Ini karena sifat pelajaran bahasa itu lentur, sehingga bisa masuk ke setiap pelajaran. Caranya, setiap pelajaran harus memperhatikan aspek tata bahasa, membaca, menulis, bicara, dan mendengaryang diberikan secara menyenangkan. Dengan cara ini, anak tidak merasa bahwa mereka sebenarnya sedang mengasah kemampuan berbahasa.
2. Menggunakan pendekatan sastra dalam mempelajari pelajaran sejarah. Dengan cara ini, anak akan mendapatkan rasa atau suasananya sehingga lebih cepat menerima materi yang diberikan.

Anak-anak biasanya kurang tertarik dengan pelajaran sejarah, karena dianggap menjenuhkan. Tapi, dengan pendekatan semacam ini, anak jadi bisa mengaitkan antara logika dan rasa.

3. Kemampuan berbahasa murid juga bisa diasah lewat kegiatan bermain drama.
4. Aktivitas drama yang kerap digelar dimaksudkan untuk menggabungkan pelajaran bahasa dengan seni. Dari sini anak-anak akan cepat meningkatkan kemampuan bahasa lisannya.
5. Yang tidak kalah penting untuk membangun kecerdasan berbahasa yang baik adalah dengan membuat kurikulum berbahasa pada anak. Kurikulum ini membahas tentang aktivitas, tujuan, dan cara penyajiannya sehingga kita dapat mengenali potensi anak pada anak, perkembangan indra pada anak, dan cara menstimulasi serta pengoptimalannya dalam menyerap kejadian disekitarnya serta mengasah kecepatan mengindra dari kejadian yang akan disimpan didalam otak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat diketahui bahwa menggunakan metode bercerita dengan gambar seri dapat meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak di TK Pertiwi II Sidodadi, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2014-2015. Adapun peningkatan rata-rata prosentase kecerdasan verbal linguistik anak dari sebelum tindakan sampai dengan siklus kedua

yakni Pra siklus 51,68%, Siklus pertama mencapai 65,64% dan siklus kedua mencapai 83,20%.

C. Kerangka Berfikir

Anak usia dini belajar dengan cara bermain. Bermain adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan. Suasana yang menyenangkan, akan lebih mudah untuk menyerap berbagai bimbingan yang diberikan. Karena itu bermain bagi anak adalah salah satu hak yang paling hakiki, dengan bermain anak bisa mencapai perkembangan fisi, intelektual, emosi, dan sosial.

Usia prasekolah pada tahun pertama, khususnya ditaman kanak-kanak, interaksi dengan orang dewasa dan penutur lain yang lebih tua, memainkan peranan yang penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan berbahasa. Usia pra sekolah, bahasa sangat berkembang cepat, rata-rata anak menambahkan 50 kata baru setiap bulan, pada saat itu pula anak-anak mulai mengenal tulisan, variasi bahasa yang berbeda dalam berbagai konteks, seperti bahasa untuk bertelepon, memesan makanan, atau mengucapkan selamat.

Kecerdasan verbal linguistik atau kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan yang mempengaruhi terhadap perkembangan anak selanjutnya. Dengan demikian kecerdasan verbal linguistik atau kemampuan berbahasa menguasai kemampuan bahasa terutama bahasa lisan yang akan menjadi dasar belajar bahasa, baik bahasa pertama

maupun bahasa kedua, serta alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran ide, maupun perasaan.

Meningkatkan kemampuan berbahasa, diperlukan metode yang tepat yaitu metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Bercerita dengan media gambar adalah salah satu tujuan agar media tersebut dapat menyajikan suatu kejadian, peristiwa yang kronologis dengan menghadirkan orang, benda, dan latar, agar memudahkan anak untuk menuangkan idenya dalam kegiatan bercerita, sehingga anak menarik untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Terkait hal tersebut perlu diadakan penelitian tentang kecerdasan bahasa/kemampuan bahasa dengan menggunakan metode bercerita dengan gambar.

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Sedangkan media gambar adalah media visual yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu pada sasaran anak didik.

Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui indera penglihatan atau media yang hanya dapat dilihat. Bercerita dalam menggunakan media gambar yang sesuai isi cerita akan dapat meningkatkan kecerdasan anak dalam mengembangkan kecerdasan verbal

linguistik baik dalam menyimak maupun berbicara serta keaktifan anak dalam menebak cerita.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dipahami sebagai dugaan sementara terhadap hasil penelitian. Hal ini diperkuat dengan pendapat sugiyono yang menyatakan bahwa Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian³⁶. Sementara itu, Casta menjelaskan bahwa, Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian³⁷. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika :

Ho : Terdapat perbedaan kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 di TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita dengan gambar.

H₁ : Tidak terdapat perbedaan kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita dengan gambar .

³⁶ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 84

³⁷ Casta, *Dasar-Dasar Statistika Pendidikan*, (Cirebon: STAI BBC, 2012), h. 40

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian akan berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian. Pengertian desain penelitian menurut Nursalam pada, “hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian”¹. Menurut Imam Fachruddin bahwa “Desain Penelitian merupakan kerangka atau perincian prosedur kerja yang akan dilakukan pada waktu meneliti, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dan arah mana yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian tersebut, serta memberikn gambaran jika penelitian itu telah jadi atau selesai penelitian tersebut diberlakukan”².

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen dengan desain penelitiannya yaitu *one group pretest-posttest design*. Menurut sugiyono, “*One group pretest-posttest design* ialah desain penelitian yang menggambarkan perbandingan keadaan sebelum dan

¹Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2007), h. 18

²Imam Fachruddin, *Desain Penelitian*, (Malang: Universitas Islam Negeri, 2009), . 97

sesudah diberi perlakuan (*treatment*)³. Dengan demikian berdasarkan hal tersebut, paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Desain Penelitian *one-group, Pre-Test dan Post-Test Design*.



B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Fajar Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Sekolah berstatus swasta berada di bawah naungan Yayasan As-saenah Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, dipilih sebagai tempat penelitian, karena lokasi penelitian ini ada persoalan yang memang penting untuk diteliti, yaitu terkait dengan upaya pengembangan kecerdasan verbal linguistik melalui penggunaan media gambar. Alasan lain penelitian ini dilaksanakan di tempat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Biaya penelitian bisa terjangkau, karena jarak berbagai data yang diperlukan tidak membutuhkan biaya dalam pengumpulannya.
2. Proses pengumpulan data akan lebih mudah karena sebagian besar

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 110

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah Generalisasi yang terdiri atas, objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁴. Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, populasi adalah apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian⁵. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B1 TK Al Fajar Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang berjumlah 15 anak.

2. Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 anak dengan teknik pengambilan sampelnya secara totalitas (*totalitas sampling*) atau seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa, “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk mengeneralisasikan hasil penelitian sampel”⁶. Menurut sugiyono “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”⁷. Jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada pendapat suharsimi Arikunto yaitu,

⁴*Ibid.*, h. 117

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktek*, (Edisi Revisi. Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2006), h. 130

⁶*Ibid.*, h. 425

⁷ Sugiyono, *op. Cit.*, h. 118

“Apabila subjeknya kurang dari 100, maka sampelnya totalitas dan jika lebih dari 100, maka sampel yang diambil antara 10 hingga 15%, atau 20 hingga 25% atau lebih, tergantung kemampuan peneliti agar lebih mudah untuk menghitung jawaban responden”⁸.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua model yaitu *pre-test* untuk kelas kontrol yang dan *post-test* kelas eksperimen. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tes

Tes adalah telknik pngumpulan data yang menggunakan alat evaluasi untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, bakat dan lain-lain.⁹ Tes lisan digunakan untuk memperoleh data tentang Kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 di TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebelum penerapan metode bercerita dengan gambar (X_1) dan data tentang kemampuan berbicara anak kelompok B1 di TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sesudah penerapan metode bercerita dengan gambar (X_2).

⁸ Suharsimi Arikunto, *loc.Cit.*, h. 425

⁹ Casta, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cirebon: STAI BBC, 2012), h. 13

Tabel 3.4
Pedoman Tes Kecerdasan Verbal Linguistik Anak¹⁰

No	Aspek yang Diamati	Penilaian				Jmlh
		BB	MB	BSH	BSB	
1	senang berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.					
2	Senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan diketahui					
3	Mudah mengingat nama teman dan keluarga, tempat, atau hal kecil lainnya yang pernah didengar atau diketahui, termasuk iklan.					
4	Pada anak-anak suka membawa-bawa buku dan berpura-pura membaca, menyukai buku, dan lebih cepat mengenal huruf di banding anak seusianya.					
5	Mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata, suka melucu.pada anak-anak.					
6	Suka akan cerita dan pembaca cerita. Pada usia 4-6 tahun dapat menceritakan kembali sebuah cerita dengan baik					
7	Memiliki jumlah kosa kata yang lebih banyak (ketika dia berbicara) dibanding anak-anak seusianya.					
8	Suka meniru tulisan di sekitarnya.					
9	Menulis kalimat dengan dua kata.					
10	Menyukai permainan linguistik, misalnya tebak kata.					

¹⁰ Lilis Madyawati., *loc.cit.*, h.133

Keterangan :

Skor 1 : Belum Berkembang (BB).

Skor 2 : Mulai Berkembang (MB).

Skor 3 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Skor 4 : Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tes untuk mengukur kemampuan anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon dalam hal kecerdasan verbal linguistik. Untuk memudahkan dalam penilaian Kecerdasan Verbal linguistik anak digunakan panduan penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian Kecerdasan Verbal Linguistik

No	Kriteria Penilaian	Skor
1	Belum Berkembang (BB)	20 – 49
2	Mulai Berkembang (MB)	50 – 69
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	70 – 89
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	90 – 100

Sumber : Pedoman yang tercantum dalam kurikulum 2013 dikonversikan ke dalam skala angka.

2. Observasi

Observasi menurut Sugiyono yaitu “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar”¹¹. Dalam observasi penelitian ini,

¹¹ Sugiyono, *op.cit.*, h. 145

peneliti adakan sebagai instrumen langsung dalam menggali data-data terkait dengan kecerdasan verbal linguistik.

3. Dokumentasi

Menurut Nana Syaodih Sukamadinata dokumentasi dengan istilah studi dokumenter (*dokumentary study*) yaitu "Suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik¹². Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan semua dokumentasi pembelajaran dengan penerapan metode cerita dengan gambar.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Data yang analisis dalam penelitian ini adalah data hasil tes. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita dengan gambar. Data hasil tes tersebut akan dianalisis dengan menggunakan statistik uji-t (t-test).

¹² Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 221

Rumus uji-t menurut casta adalah sebagai berikut:¹³

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)$$

Keterangan :

T : Nilai t yang dihitung

X₁ : Nilai rata-rata sampel 1

X₂ : Nilai rata-rata sampel 2

N₁ : Banyaknya data sampel 1

N₂ : banyaknya data sampel 2

S : Standar Deviasi

S₁² : Varians sampel 1

S₂² : Varians sampel 2

¹³ Casta, *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*, (STAI BBC)., h. 136

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah desain kelompok tunggal *pretest* dan *posttest* (*one group pretest posttest design*)⁷². Eksperimen dilaksanakan terhadap satu kelompok tanpa kelompok pembanding dengan memberikan tes awal dan tes akhir kepada subjek penelitian.

Penelitian ini diawali dengan pendeskripsian setiap data, baik data tentang kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebelum penerapan metode bercerita dengan gambar maupun data tentang kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sesudah dengan metode bercerita dengan gambar. Kemudian dilanjutkan dengan deskripsi tentang perbedaan kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita dengan gambar sebagai hasil analisis data.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 110

1. Gambaran Variabel X1 (kemampuan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar). Data tentang Variabel X1 yaitu kemampuan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar sebelum dengan metode bercerita dengan gambar diperoleh dari hasil tes kecerdasan verbal linguistik anak yang diberikan kepada 15 anak yang ditetapkan sebagai sampel. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.1
Kemampuan/Kecerdasan verbal linguistik anak Kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebelum Metode bercerita dengan gambar (Pre-Test)

Kode sampel	Penilaian										Jml	Skor	Kriteria
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
S.1	3	3	2	1	1	2	2	2	2	2	20	50	MB
S.2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	22	55	MB
S.3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	50	MB
S.4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	26	65	MB
S.5	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	24	60	MB
S.6	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	22	55	MB
S.7	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32	80	BSH
S.8	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	24	60	MB
S.9	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	24	60	MB
S.10	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	18	45	BB
S.11	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	24	60	MB
S.12	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	24	60	MB
S.13	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	16	40	BB
S.14	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	28	70	BSH
S.15	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	18	45	BB
Jumlah												855	
Rata-rata												57	
Nilai Tertinggi												80	
Nilai Terendah												40	

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang seberapa baik kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebelum penggunaan metode bercerita dengan gambar, maka didapat data

sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rekapitulasi persentase Kecerdasan Verbal Linguistik Anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebelum penerapan Metode Bercerita dengan Gambar

No	Kriteria Penilaian	Skor	Frekuensi	%
1	Belum Berkembang (BB)	20 - 49	3	20
2	Mulai Berkembang (MB)	50 - 69	10	67
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	70 - 89	2	13
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	90 - 100	-	0
Jumlah			15	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada sama sekali (0%) anak kelompok B1 yang kecerdasan verbal linguistiknya mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), hanya 2 anak (13%) yang kecerdasan verbal linguistiknya Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 10 anak (67%) kecerdasan verbal linguistiknya Mulai Berkembang (MB) dan 3 anak (20%) lainnya kecerdasan verbal linguistiknya Belum Berkembang (BB).

Apabila dilihat dari rata-rata (*mean*) data variabel X_1 yang hanya mencapai angka 57, kemudian dikonversikan ke dalam tabel 3.5

(Pedoman Penilaian Hasil Konversi), maka nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kriteria “Mulai Berkembang”. Dengan demikian, kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebelum penggunaan metode bercerita dengan gambar adalah “Mulai Berkembang (MB)”.

2. Gambaran Variabel X2 (Kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar).

Data tentang variabel X2 yaitu Kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar diperoleh dari hasil tes kecerdasan verbal linguistik yang diberikan kepada 15 anak yang ditetapkan sebagai sampel kelas eksperimen. Adapun hasil tesnya sebagai berikut.

Tabel 4.3
Kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar (Post Test)

Kode sampel	Penilaian										Jml	Skor	Kriteria
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
S.1	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	34	85	MB
S.2	4	3	3	3	4	4	2	2	2	4	34	85	MB
S.3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	34	85	MB
S.4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	MB
S.5	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	36	90	MB
S.6	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	34	85	MB
S.7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	BSH
S.8	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	36	90	MB

S.9	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	38	95	MB
S.10	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	32	80	BB
S.11	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	36	90	MB
S.12	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	34	85	MB
S.13	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28	70	BB
S.14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	BSH
S.15	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32	80	BB
Jumlah											1.320		
Rata-rta											88		
Nilai Tertinggi											100		
Nilai Terendah											70		

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang seberapa baik kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebelum penggunaan metode bercerita dengan gambar, maka didapat data sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rekapitulasi persentase Kecerdasan Verbal Linguistik Anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sesudah penerapan Metode Bercerita dengan Gambar

No	Kriteria Penilaian	Skor	Frekuensi	%
1	Belum Berkembang (BB)	20 - 49	-	0
2	Mulai Berkembang (MB)	50 - 69	-	0
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	70 - 89	8	53
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	90 - 100	7	47
Jumlah			15	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 15 anak kelompok B1 , terdapat 7 anak (47%) yang kecerdasan verbal linguistiknya mencapai

kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), dan 8 anak (53%) yang kecerdasan verbal linguistiknya Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Adapun kriteria kecerdasan verbal linguistik anak yang Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada.

Apabila dilihat dari rata-rata (*mean*) data variabel X_2 yang mencapai angka 88, kemudian dikonversikan ke dalam tabel 3.5 (Pedoman Penilaian Hasil Konversi), maka nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kriteria “Berkembang Sesuai Harapan”. Dengan demikian, kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sesudah penggunaan metode bercerita dengan gambar adalah “Berkembang Sesuai Harapan (MB)”

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Tahap analisis Pengolahan data dilakukan dengan statistik komparasi (perbandingan), Khususnya untuk menjawab pertanyaan penelitian ke tiga, yakni untuk mengetahui efektivitas metode bercerita dengan gambar terhadap kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Sesuai dengan hipotesis nol (H_0) penelitian yang menyatakan bahwa, “Tidak terdapat efektivitas metode bercerita dengan gambar terhadap kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon”, maka analisis statistik yang digunakan adalah menggunakan analisis komparatif.

Adapun analisis korelasi yang dipergunakan yaitu analisis T-Test. Analisis ini menuntut prasyarat analisis seperti : datanya bersifat interval atau ratio, datanya berdistribusi normal, dan datanya harus homogeny. Namun jika data tersebut tidak berdistribusi normal atau normal tetapi tidak homogeny. Maka uji statistik yang dilakukan adalah uji-t

1. Uji Normalitas Distribusi Data

Uji normalitas distribusi data dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi persyaratan dalam penggunaan uji-t. Data yang diuji adalah data tentang kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebelum penerapan metode bercerita dengan gambar (X_1) dan data tentang kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sesudah penerapan metode bercerita dengan gambar (X_2).

a. uji Normalitas Distribusi Data Variabel X_1 , langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Mengurutkan data responden dari nilai tertinggi ke nilai terendah

80, 70, 65, 60, 60, 60, 60, 60, 55, 55, 50, 50, 45, 45, 40.

2) Mencari nilai rentang

$R = \text{nilai terbesar} - \text{nilai terkecil}$ $R = 80 - 40 = 40$

Jadi, nilai R yang dihasilkan adalah 40

3) Mencari banyaknya kelas (K) dengan rumus sebagai berikut :

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad K = 1 + 3,3 \log (15) \quad K = 1 + 3,3 (1,18)$$

$$K = 1 + 3,89 \quad K = 4,89 \quad \text{di bulatkan menjadi } 5$$

Banyaknya kelas yang diambil : 5

4) Mencari nilai panjang kelas, dengan rumus :

$$P = \frac{R}{K} P = \frac{40}{5} P = 8 \quad \text{Jadi, panjang kelas (P) adalah } 8$$

5) Membuat tabel tabulasi dengan tabel penolong

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Variabel X_2

No	Kelas Interval	F	Xi	xi ²	f.xi	(f.xi) ²
1	40 – 47	3	43,5	1.892,25	87,00	3.784,50
2	48 – 55	4	51,5	2.652,25	206,00	10.609,00
3	56 – 63	5	59,5	3.540,25	357,00	21.241,50
4	64 – 71	2	67,5	4.556,25	202,50	13.668,75
5	72 – 80	1	76	5.776,00	76,00	5.776,00
Jumlah		15	298	18.417,00	928,50	55.079,75

6) Mencari rata-rata (mean) dengan rumus :

$$x = \frac{\sum fxi}{n} = \frac{928,50}{15} = 556,33 \quad \text{dibulatkan menjadi } 56$$

7) Mencari simpangan baku dengan menggunakan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{n \cdot \sum fxi^2 - (\sum fxi)^2}{n \cdot (n-1)}} \quad S = \sqrt{\frac{881.276 - 862.112,25}{15 \cdot (15-1)}}$$

$$S = \sqrt{\frac{15 \cdot 55.079,75 - (928,50)^2}{15 \cdot (14)}} \quad S = \sqrt{\frac{19.164,75}{240}}$$

$$S = \sqrt{79,85} = 9,54$$

8) Mencari Varian (S^2) dengan rumus :

$$V = S^2 \qquad V = 9,54^2 \qquad V = 91,01$$

9) Membuat daftar frekuensi dengan rumus sebagai berikut :

a) Menentukan batas kelas, yaitu skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 dan kemudian angka skor-skor kanan kelas interval ditambah 0,5.

$$40 - 0,5 = 39,5$$

$$47 + 0,5 = 47,5$$

$$55 + 0,5 = 55,5$$

$$63 + 0,5 = 63,5$$

$$71 + 0,5 = 71,5$$

$$80 + 0,5 = 80,5$$

b) Mencari Z-score untuk batas kelas interval dengan menggunakan rumus :

$$Z = \frac{\text{Batas kelas} - \bar{X}}{s}$$

$$Z = \frac{39,5 - 56}{9,54} = -1,73 \text{ (lihat tabel o-z)}$$

$$Z_1 = \frac{47,5 - 56}{9,54} = -0,89 \text{ (lihat tabel o-z)}$$

$$Z_2 = \frac{55,5 - 56}{9,54} = -0,05 \text{ (lihat tabel o-z)}$$

$$Z_3 = \frac{63,5 - 56}{9,54} = 0,79 \text{ (lihat tabel o-z)}$$

$$Z_4 = \frac{71,5 - 56}{9,54} = 1,63 \text{ (lihat tabel o-z)}$$

$$Z_5 = \frac{80,5 - 56}{9,54} = 2,57 \text{ (lihat tabel o-z)}$$

c) Mencari luas O-Z dari Tabel Kurve Normal O-Z dengan menggunakan angka-angka batas kelas.

$$Z = -17,3 \quad \text{berdasarkan tabel o-z nilainya } 0,4582$$

$$Z_1 = -0,89 \quad \text{berdasarkan tabel o-z nilainya } 0,3133$$

$$Z_2 = -0,05 \quad \text{berdasarkan tabel o-z nilainya } 0,0199$$

$$Z_3 = 0,79 \quad \text{berdasarkan tabel o-z nilainya } 0,2852$$

$$Z_4 = 1,63 \quad \text{berdasarkan tabel o-z nilainya } 0,4484$$

$$Z_5 = 2,57 \quad \text{berdasarkan tabel o-z nilainya } 0,4949$$

Keterangan: tabel O-Z dapat dilihat pada lampiran.

d) Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka O-Z, yaitu angka baris ketiga dan begitu seterusnya, kecuali angka yang berbeda pada baris paling tengah ditambah pada baris berikutnya.

$$0,4582 - 0,3133 = 0,1449$$

$$0,03133 - 0,0199 = 0,2934$$

$$0,0199 + 0,2852 = 0,3051$$

$$0,4484 - 0,2852 = 0,1632$$

$$0,4949 - 0,4484 = 0,0465$$

e) Mencari frekuensi yang diharapkan (f_e) dengan cara mengkalikan luas tiap interval dengan jumlah responden (n).

$$0,1449 \times 15 = 2,1735$$

$$0,2934 \times 15 = 4,4010$$

$$0,3051 \times 15 = 4,5765$$

$$0,1632 \times 15 = 2,4480$$

$$0,0463 \times 15 = 0,6945$$

10) Mencari *Chi-Kuadrat* Hitung

Tabel 4.5
Tabel Chi-Kuadrat Hitung Nilai *Pretest*

No	Batas Kelas	Z	Luas O-Z	luas kelas tiap interval	Fe	fo	fo - fe	(fo-fe) ²	$\frac{(fo - fe)^2}{fe}$
1	39,5	-1,73	0,4585	0,1449	2,1735	3	0,8265	0,8265	0,3143
2	47,5	-0,89	0,3133	4,4010	4,4010	4	0,4010	0,1608	0,0365
3	55,5	0,05	0,0199	4,5765	4,5765	5	0,4235	0,1794	0,0365
4	63,5	0,70	0,2852	2,4480	2,4480	2	0,4480	-0,4480	0,0392
5	71,5	1,63	0,4484	0,6945	0,6945	1	0,3055	0,3055	0,0820
6	80,5	2,57	0,4949						
Jumlah						15			
$X = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$									0,6063=0,606

11) Membandingkan Chi-Kuadrat hitung dengan Chi-Kuadrat tabel

dengan ketentuan: taraf kepercayaan 5% dengan derajat kebebasan: $dk = k - 1$ $dk = 5 - 1$ $dk = 4$ sehingga $X1^2_{tabel} = 9,488$. Jika $X1^2_{hitung} \geq X1^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal dan jika $X1^2_{hitung} \leq X1^2_{tabel}$, artinya data berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diatas dapat diketahui yakni $0,606 \leq 9,488$ artinya data “berdistribusi normal”.

12) Membuat kesimpulan apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Setelah melakukan perhitungan chi-kuadrat hitung, kemudian membandingkan antara chi-kuadrat hitung dengan chi-kuadrat tabel, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini terbukti dengan nilai $X1^2_{hitung} \leq X1^2_{tabel}$, atau $0,606 \leq 9,488$

b. Uji normalitas yang *posttest* nilai kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar.

1) Mengurutkan data Responden dari nilai tertinggi ke nilai terendah :

2) Mencari nilai rentang

$R = \text{nilai terbesar} - \text{nilai terkeci}$

$R = 98 - 70 \quad R = 2$

3) Mencari banyaknya kelas (K) dengan rumus sebagai berikut

$K = 1 + 3,3 \log n \quad K = 1 + 3,3 \log (15)$

$K = 1 + 3,3 (1,18) \quad K = 1 + 3,894 \quad K = 4,894$

Banyaknya kelas yang diambil : 5

4) Mencari nilai panjang kelas, dengan rumus :

$P = \frac{R}{K} \quad P = \frac{28}{5} P = 5,6$ Jadi, panjang kelas (P) adalah 6

5) Membuat tabel tabulasi dengan tabel penolong

Tabel 4.6
Tabulasi hasil belajar siswa berupa nilai Posttest

No	Kelas interval	F	Xi	xi ²	f.xi	(f.xi) ²
----	----------------	---	----	-----------------	------	---------------------

1	70-75	4	72,5	5256,25	72,50	5.256,25
2	76-81	1	78,5	6162,25	157,00	12.324,50
3	82-88	3	85	7225	422,50	35.701,25
4	89-94	4	91,5	8372,25	271,50	24.570,75
5	95-100	3	97,5	9506,25	388,00	37.636,00
Jumlah		15			1.311,50	115.488,75

6) Mencari cari rata-rata (mean) dengan rumus :

$$x = \frac{\sum fxi}{n} = \frac{1.311,50}{15} = 87,43 \text{ dibulatkan menjadi } 87.$$

7) Mencari simpangan baku dengan menggunakan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{n \cdot \sum fxi^2 - (\sum fxi)^2}{n \cdot (n-1)}} \quad S = \sqrt{\frac{15 \cdot 115.488,75 - (1.311,50)^2}{15 \cdot (15-1)}}$$

$$S = \sqrt{\frac{1732331 - 1720032}{15 \cdot (14)}} \quad S = \sqrt{\frac{12299}{210}}$$

$$S = \sqrt{58,56667} = 7,65 \quad \text{Jadi, nilai } S \text{ adalah } 7,65$$

8) Mencari Varian (S^2) dengan rumus :

$$V = S^2 \quad V = 7,65^2 \quad V = 58,52$$

9) Membuat daftar frekuensi dengan rumus sebagai berikut :

a) Menentukan batas kelas, yaitu skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 dan kemudian angka skor-skor kanan kelas interval ditambah 0,5.

$$70 - 0,5 = 69,5$$

$$75 + 0,5 = 75,5$$

$$81 + 0,5 = 81,5$$

$$87 + 0,5 = 87,5$$

$$93 + 0,5 = 93,5$$

$$100 + 0.5 = 100,5$$

- b) Mencari Z-score untuk batas kelas interval dengan menggunakan rumus :

$$Z = \frac{\text{Batas kelas} - \bar{X}}{s}$$

$$Z = \frac{69,5-87}{7,65} = -2,29 = (\text{lihat tabel o-z})$$

$$Z_1 = \frac{75,5-87}{7,65} = -1,50 = (\text{lihat tabel o-z})$$

$$Z_2 = \frac{81,5-87}{7,65} = -0,72 = (\text{lihat tabel o-z})$$

$$Z_3 = \frac{87,5-87}{7,65} = 0,07 = (\text{lihat tabel o-z})$$

$$Z_4 = \frac{93,5-87}{7,65} = 0,85 = (\text{lihat tabel o-z})$$

$$Z_5 = \frac{100,5-87}{7,65} = 1,77 = (\text{lihat tabel o-z})$$

- c) Mencari luas O-Z dari Tabel Kurve Normal O-Z dengan menggunakan angka-angka batas kelas.

$$Z = -2,29 \text{ berdasarkan tabel o-z nilainya } 0,4890$$

$$Z_1 = -1,50 \text{ berdasarkan tabel o-z nilainya } 0,4332$$

$$Z_2 = -0,72 \text{ berdasarkan tabel o-z nilainya } 0,2642$$

$$Z_3 = 0,07 \text{ berdasarkan tabel o-z nilainya } 0,0279$$

$$Z_4 = 0,85 \text{ berdasarkan tabel o-z nilainya } 0,3023$$

$$Z_5 = 1,77 \text{ berdasarkan tabel o-z nilainya } 0,4616$$

Keterangan: tabel O-Z dapat dilihat pada lampiran.

- d) Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka O-Z, yaitu angka baris ketiga dan begiti

seterusnya, kecuali angka yang berbeda pada baris paling tengah ditambah pada baris berikutnya.

$$0,4890 - 0,4332 = 0,0558$$

$$0,4332 - 0,2642 = 0,1690$$

$$0,2642 + 0,0279 = 0,2921$$

$$0,3023 - 0,0279 = - 0,2744$$

$$0,4616 - 0,3023 = - 0,1593$$

- e) Mencari frekuensi yang diharapkan (f_e) dengan cara mengalihkan luas tiap interval dengan jumlah responden (n).

$$0,0558 \times 15 = 0,8370$$

$$0,1690 \times 15 = 2,5350$$

$$0,2921 \times 15 = 4,3815$$

$$-0,2744 \times 15 = 4,1160$$

$$-0,1593 \times 15 = 2,3895$$

10) Mencari Chi-Kuadrat Hitung

Tabel 4.7
Tabel Chi-Kuadrat Hitung Nilai *Posttest*

No	Batas Kelas	Z	Luas O-Z	luas kelas tiap interval	Fe	Fo	fo - fe	(fo-fe) ²	$\frac{(fo - fe)^2}{fe}$
1	69,5	-2,29	0,4890	0,0558	0,8370	1	0,1630	0,0266	0,0318
2	75,5	-1,50	0,4332	0,1690	2,5350	2	-0,5350	0,2862	0,1129
3	81,5	-0,72	0,2642	0,2921	4,3815	5	0,6185	0,3825	0,0873
4	87,5	0,07	0,0279	-0,2744	4,1160	3	-1,1160	1,2455	0,3026
5	93,5	0,85	0,3023	-0,1593	2,3895	4	1,6105	2,5937	1,0855
6	100,5	1,77	0,4616						

Jumlah	15		
$= \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$			1,6201 = 1,620

11) Membandingkan Chi-Kuadrat hitung dengan Chi-Kuadrat tabel

dengan ketentuan: taraf kepercayaan 5% dengan derajat

kebebasan: $db = k - 1$ $Db = 5 - 1 = 4$

sehingga X^2_{tabel} diperoleh dari taraf kepercayaan 0,05 dan db 5

adalah 9,488. Kriteria pengujian :

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak

normal dan jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, artinya data berdistribusi

normal. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan

diatas dapat diketahui bahwa : $X^2_{hitung}, 1,620 \leq X^2_{tabel}, 9,488$

artinya nilai sampel *Posttest* data “berdistribus normal”.

12) Membuat kesimpulan apakah data berdistribusi norma atau

tidak. Setelah melakukan perhitungan chi-kuadrat hitung,

kemudian membandingkan antara chi-kuadrat hitung dengan

chi-kuadrat tabel, maka dapat disimpulkan bahwa data

“berdistribusi normal”. Hal ini terbukti dengan nilai :

2. Uji Homogenitas data

Pengujian ini digunakan untuk menguji atau mengetahui data homogen atau tidak. Dalam pengujian homogenitas data dilakukan dengan cara sebagai berikut⁷³.

⁷³Casta. 2012. *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*. Cirebon: Bunga Bangsa Cirebon

1. Membandingkan varian terbesar dan varian terkecil (menentukan

$$F_{hitung}), \text{ jadi } F_{hitung} = \frac{91,01}{58,82} = 1,45$$

2. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} menggunakan rumus:

$$Db \text{ pembilang} = n - 1 = 15 - 1 = 14$$

$$Db \text{ penyebut} = n - 1 = 15 - 1 = 14$$

Taraf signifikan $\alpha = 0,05 = 2,48$

3. Kriteria Pengujian

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka data tidak homogeny Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data homogeny Ternyata Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, atau $1,56 \leq 2,48$ dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini homogen. Kesimpulan : Uji-t dilanjuTKan.

C. Uji Hipotesis (T-test)

Pengujian hipotesis analisis komparatif dilakukan dengan menggunakan uji-t. Uji-t atau t-test merupakan statistik parametris yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel bila datanya berbentuk interval atau ratio.

Langkah-langkah melakukan uji-t adalah sebagai berikut :

a. Menentukan t-hitung

Rumus yang digunakan adalah :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)$$

$$t = \frac{56-87}{\sqrt{\frac{(n_1-1) 91,01 + (n_2-1) 58,82}{n_1+n_2-2}}} \left(\frac{1}{15} + \frac{1}{15} \right)$$

$$t = \frac{-31}{\sqrt{\frac{15 \times 91,01 + 15 \times 58,82}{28}}} \left(\frac{2}{15} \right) \quad t = \frac{-31}{\sqrt{\frac{1365,15 + 882,3}{28}}} \left(\frac{2}{15} \right)$$

$$t = \frac{-31}{\sqrt{\frac{2247,45}{28}}} \times 0,13 \quad t = \frac{-31}{\sqrt{80,26607}} \times 0,13 \quad t = 9,529$$

b. Menentukan T tabel

Dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 15 + 15 - 2 = 28$ dan taraf kesalahan 5%, maka diperoleh t-tabel 2,048.

c. Menentukan uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan secara dua pihak (*two tail*), sehingga dapat dilihat pada kurve di bawah ini.

Berdasarkan perhitungan diatas, $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, yakni: $9,529 > 2,048$. Dengan demikian H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah penggunaan metode bercerita dengan gambar.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada keberhasilan dari berbagai komponen pembelajaran itu sendiri. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, materi, metode, media, guru, siswa dan evaluasi pembelajaran.

Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, hal ini sangat membantu upaya-upaya pembaharuan dan pengembangan dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan hasil teknologi sangat dirasakan berperan besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran, begitu halnya upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga penyelenggara pendidikan Taman Kanak-kanak Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, yang mengupayakan penerapan metode bercerita dengan gambar dalam meningkatkan kecerdasan verbal linguistik.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kecerdasan verbal linguistik kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebelum penerapan metode bercerita dengan gambar adalah “Mulai Berkembang (MB)”. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata kelas anak hasil tes sebelum penerapan metode bercerita dengan gambar hanya sebesar 57.

Sementara itu, kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sesudah penerapan metode bercerita dengan gambar adalah “Berkembang Sesuai Harapan (BSH)”. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata kelas anak hasil tes sesudah penerapan metode bercerita dengan gambar sebesar 88.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, antara sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita dengan gambar terdapat perberdaan

kecerdasan verbal anak yang signifikan. Hal ini terbukti dari perhitungan nilai t-hitung yang lebih besar dari pada nilai t-tabel, yaitu: $9,529 > 2,048$. Dengan demikian, penerapan metode bercerita dengan kartu gambar efektif digunakan dalam peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan verbal linguistik pada anak dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel yaitu metode bercerita dengan gambar, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan verbal linguistik pada anak yang mungkin bisa lebih urgen dari bandingkan variabel yang diteliti.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan observasi yaitu terkadang hasil yang diperoleh dari oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena kecermatan dalam mengamati terkadang kurang maksimal dan tidak fokus.
3. Keterbatasan waktu dalam proses penelitian terutama dalam pengambilan data angket di lokasi penelitian. Hal terkait dengan perizinan dan kondisi sekolah yang sedang dalam proses pembelajaran aktif sehingga dari pihak sekolah hanya memberikan toleransi waktu yang sangat sempit untuk melakukan pengambilan data terhadap setiap anak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar adalah “Mulai Berkembang”. Hal ini terbukti dari 15 anak terdapat 10 anak (67%) berada pada interval “Mulai Berkembang (MB)”.
2. Kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar adalah “Berkembang Sesuai Harapan”. Hal ini terbukti dari 15 anak terdapat 8 anak (53%) berada pada interval “Berkembang Sangat Baik (BSH)”.
3. Perbedaan metode bercerita dengan gambar terhadap kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B1 TK Al Fajar terbukti dengan hasil perbandingan di dapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $9,529 > 2,048$ Maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar. Dengan demikian metode bercerita dengan gambar efektif untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik.

B. Saran-Saran

mengingat hasil yang diperoleh selama dan setelah penyusun lakukan, penelitian ini telah membuktikan adanya keefektifan dari media gambar seri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Untuk itu, saran yang penyusun sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, hendaklah senantiasa lebih meningkatkan kreatifitasnya dalam menggali dan memperkenalkan konsep-konsep, serta pendekatan-pendekatan baru dalam menyajikan materi pembelajaran, serta mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan.
2. Bagi sekolah, sekolah hendaknya menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang pengembangan kreativitas para guru.
3. Bagi anak didik, hendaknya meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak bukan hanya melalui metode bercerita dengan gambar saja, melainkan dari media ataupun permainan-permainan lain yang ada disekitar lingkungan rumah, sekolah maupun lingkungan dimanapun anak berada.
4. Bagi peneliti, penelitian ini belum cukup untuk meng-generalisir hasilnya dalam konteks yang lebih luas. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan agar dapat menguji keefektifan metode bercerita dengan gambar dengan sampel yang lebih banyak dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, S. Sadiman, dkk *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta, Rajawali pers, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Bandung, 2013.
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdu. *Kumpulann Hadist Shahih Bukhari dan Muslim*. Semarang : PUSTAKA NUUN, 2012.
- Casta, Made. *Dasar-dasar Pendidikan*, Cirebon: STAI BBC, 2012.
- Cecep Kusnadi, Bambang Sujipto. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor, Ghalia Indonesia 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas, 2012.
- Dhieni,Nurbiana dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Fachruddin, Imam. *Desain Penelitian*. Malang: Universitas Islam Negeri, 2009.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. jogjakarta: Diva Press, 2011.
- <http://www.google.co.id/amp/cecepkustandi.wordpress.com/2016/05/04/media-gambar/amp/#ampshare>.
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Alfabeta,2011.
- Madyawati, Lilis *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Marlina, *Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi II Sidodadi Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Artikel publikasi ilmiah.
- Montesori, Maria. Editor: Gerald Lee Gutek, *The Montessori Method. Metode Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, jakarta: Rineka cipta.2004.

- Musfiroh, Takdiroatun. *Hakikat Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2007.
- Riadi, Edi. *Metode Statistik Parametrik & Nonparametrik*, Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar proses belajar dan mengajar*, Sinar Baru Algesindo. Bandung 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumantri, Endang & Sofyan Sauri, *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*. Bandung, PT Mekar, 2006.
- Thohir, Muhammad Shohid, *Mushaf Al-Azhar Al Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia. 2010.
- Tientje, Nurlaila N.Q Mei dan Yul Iskandar, *Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengembangkan multipel inteligensi*. Gedung Manggala Wanabakti: Dharma Graha Group. 2004.
- Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia 2015.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- .